

BAB III

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Secara geografis wilayah Kabupaten Aceh Tenggara terletak pada 30o55'23"-40o 16'37"LU' dan 96o043'23''-98o010'32 BT. Dengan ketinggian 25 - 1000 m dpl dengan dikelilingi oleh Taman Nasional Gunung Lauser dan Bukit Barisan. Di sebelah utara Aceh Tenggara berbatasan dengan Kabupaten Gayo Lues, di sebelah timur dengan Provinsi Sumatra Utara, di sebelah selatan dengan Kabupaten Aceh Selatan dan Kabupaten Aceh Singkil, dan di sebelah barat dengan Kabupaten Aceh Selatan.³⁴

Desa Batu Mbulan II merupakan salah satu gampong atau desa yang berada di Kecamatan Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara Provinsi Aceh. Kepala Desa Batu Mbulan II yakni bapak Japaruddin, yang pada tanggal 22 November 2021 baru saja dilantik. Lokasi penelitian bisa ditempuh dengan jarak 30 menit dari Kota Kutacane.

Desa Batu Mbulan II memiliki 469 jiwa masyarakat didalamnya, dan jumlah kepala keluarga sebanyak 146. Desa Batu Mbulan II memiliki etnis suku yang beragam, yakni meliputi suku Alas sebanyak 80 %, suku Minang sebanyak 12%, dan suku Aceh sebanyak 6 %. Masyarakat di Desa Batu Mbulan II memiliki kepercayaan hampir seluruhnya beragama muslim.

³⁴Agus Budi wibowo dkk, "Adat dan Upacara Perkawinan Pada Suku Bangsa Alas", Jurnal: Suwa No.4 2002, (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2002), hal.7.

Hampir setiap masyarakat yang beragama muslim di Desa Batu Mbulan II sangat taat dalam menjalankan ibadah. Seperti pada halnya setiap sholat lima waktu banyak jamaah yang melaksanakan sholat di masjid atau musala, khususnya untuk laki-laki. Dalam hal melaksanakan fardhu kifayah, Desa Batu Mbulan II ini juga mengikuti tradisi yang sesuai dengan syari'at Islam.

Untuk perekonomian di Desa Batu Mbulan II ini bergantung pada industri rumah tangga, contohnya seperti membuka warung didepan rumah, atau jika warga yang kondisi ekonominya baik memiliki hewan peliharaan yakni kuda, yang nantinya kuda tersebut akan disewakan pada acara pernikahan untuk adat tradisi suku alas seperti arak-arakan pengantin menggunakan kuda.³⁵

2. Kehidupan Sosial Budaya

Aturan sosial kehidupan warga Desa Batu Mbulan II sungguh pekat dengan tindakan kebersamaan antara sesama, dimana kegiatan- kegiatan yang bersifat sosial amat dipelihara. Perihal ini berlangsung karna terdapatnya jalinan penuh emosi keimanan yang amat kokoh antara sesama warga. Selaku sesama mukmin sungguh diutamakan untuk saling membantu antara satu dengan yang lain.

Dalam kehidupan bermasyarakat menolong memudahkan beban saudara ialah hak sekaligus tanggung jawab bersama, alhasil bisa terciptanya ikatan ukhuah islamiah antara sesama. Atas alas inilah alhasil tumbuhnya dorongan warga buat silih melaksanakan interaksi sosial dengan bagus.

Bila diamati dengan cara biasa, masyarakat Desa Batu Mbulan II memakai kultur Dasar. Walaupun terdapat kaum Gayo, mereka menjajaki kultur yang telah

³⁵Hasil wawancara dengan Bapak Japaruddin, selaku Kepala Desa Batu Mbulan II Kecamatan Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara.

terdapat di Desa Batu Mbulan II. Warga Dusun Batu Mbulan II, tiap hari mengenakan bahasa Dasar serta pula warga pendatang yang lain semacam Gayo pula mengenakan bahasa Dasar buat bahasa warga, melainkan sesama kaum Gayo.

3. Kehidupan Keagamaan

Mayoritas masyarakat yang berdiam di wilayah Aceh ialah berkeyakinan Islam, tanpa terkecuali di Desa Batu Mbulan II. Penduduk di Desa Batu Mbulan II mayoritas berkeyakinan Islam serta memiliki dasar agama yang mencukupi. Sebab itu, tiap orang warga, Islam merupakan selaku prinsip hidup dalam melaksanakan apapun dalam tiap tindakanya.

Bila mereka memandang adanya pelaksana aksi yang berlawanan dengan syariat Islam mereka berupaya menghindarinya, sedemikian itu pula kebalikannya, kala datangnya hari besar Islam warga Dusun Batu Mbulan II senantiasa memperingatinya semacam hari isra' mi' raj, maulid Rasul Muhammad, idul fitri, idul, adha serta yang lain.

Tiap aktivitas keimanan di putuskan di masjid serta mushalla yang ada di Desa Batu Mbulan II. Warga di Desa Batu Mbulan II merupakan warga yang merangkul agama Islam. Alat yang terdapat di Desa Batu Mbulan II sama semacam perihalnya di desa- desa yang lain ialah mempunyai masjid serta mushalla yang dipakai warga buat beribadah serta memahami ilmu agama Islam. dipakai buat kebutuhan lain semacam melakukan acara- acara besar Islam semacam isra' miraj serta maulid Rasul Muhammad Saw, Pula digunakan warga selaku tempat buat melaksanakan kegiatan- kegiatan sosial adat, semacam

melaksanakan aktivitas khanduri anak yatim, hajatan Maulid Rasul, kendri- kenduri lainnya yang bertabiat adat serta adat, sekalian dijadikan selaku tempat rapat ataupun musyawarah.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Bentuk tradisi kematian di Desa Batu Mbulan II Aceh Tenggara

Pelaksanaan ritual kematian di Desa Batu Mbulan II diawali dengan mengarahkan yang sungguha- sungguh dengan individu yang telah mendekati ajalnya, yakni mengingat kepada Allah, *istighfar* serta melafalkan dua kalimat *syahadat*. Ritual tersebut dilakukan anggota keluarga dan atau juga oleh *teungku imum* (imam desa) serta kerabat-kerabat dekatnya. Berikut merupakan ritual yang biasa dilakukan masyarakat alas desa Batu Mbulan II jika ada yang meninggal dunia, yakni :

a. Masa Mayat di Rumah

Serupa dengan warga lain, jika terdapat orang yang telah sakit akut pada warga Alas umumnya serta warga dusun Batu Mbulan II selaku posisi penelitian khususnya, lekas diberitahukan pada semua keluarganya. Para saudara tiba menjenguknya dengan bawa materi makanan pada orang sakit. Pada dikala ini seluruh keluarga telah terkumpul mengitari orang yang lagi sakit itu. Terdapat yang bersandar serta terdapat pula yang membaca Al Quran memohon pada Tuhan biar cepat membaik.

Orang yang sakit lagi berjuang dengan penyakit yang dideritanya. Dalam pertarungan ini terdapat yang membaik serta terdapat pula yang tewas. Bila seorang sudah jelas tewas, hingga salah seseorang dari keluarganya cepat- cepat

tiba meberikan tahu kepada penghulu *kute* (kepala desa). Kemudian penghulu *kute* tiba ke langgar ataupun musala membagikan pemberitahuan pada seluruh masyarakat kalau di lingkungannya terdapat orang meninggal dengan membunyikan beduk.³⁶

Jenazah diletakkan di tempat tidur serta ditutup dengan kain sebagian bungkus tebalnya. Saudara yang tiba membuka bagian kepalanya saja buat memandang wajah yang terakhir. Di sekitar jenazah bersandar sebagian orang keluarga buat menjaganya.

Suasana dalam rumah berganti jadi baik keadaan serta suasana. Pergantian situasi, nampak pada tiap kamar yang terdapat dalam rumah. Jenazah diletakkan dalam suatu kamar yang telah dihiasi ataupun dibersihkan dari beberapa barang yang lain. Jenazah tiduran pada tempat tidur yang baik serta memang telah dihiasi untuk itu. Kamar yang lazim dihuni oleh pengunjung telah dikosongkan buat membuat kain kafan jenazah. Disamping ataupun dibelakang rumah terkumpul sebagian orang anak muda buat membuat keranda.

Penghulu Kute (kepala desa) memberikan kewajiban padaarganya. Kanak-kanak muda dikerahkan untuk membuat keranda, serta menggali lubang lahat (menggali kuburan). Banyak orang yang telah berumur yang dipandu oleh pemimpin dikerahkan buat membuat kain kafan. Serta untuk keluarga terlebih

³⁶Hasil wawancara dengan Bapak Japaruddin, selaku Kepala Desa Batu Mbulan II, Aceh Tenggara pada tanggal 22 November 2021, pukul 11.00 WIB.

dulu mempersiapkan seluruh kebutuhan- kebutuhan yang dibutuhkan sepanjang jenazah sedang di rumah serta hingga pada penguburannya.³⁷

Hal-hal yang dibutuhkan dalam cara pemakaman yaitu dari kain kafan (kain putih), kediaman keurreunda bersama alat- alat pembuatnya, racikan air badar terdiri dari jeruk purut, mengkur, kunyit serta beras yang digiling lembut. Racikan air badar ini buat disiram ataupun digosok pada badan jenazah supaya janganlah beraroma lagi. Seluruh persiapan- persiapan ini direncanakan oleh keluarga dari orang yang tewas itu. Ataupun dengan arahan keluarga memobilisasi seorang buat mencarinya.³⁸

Cara mencari planing bahan itu, serta cara pembuatan makam dan keranda direncanakan berbarengan, supaya bersamaan pula selesainya. Tidak hanya itu direncanakan pula peraraan (tempat mengangkat jenazah). Perlengkapan ini telah ada serta senantiasa ditaruh di langgar.

Untuk warga dusun Batu Mbulan II perlengkapan ini bisa dipergunakan dengan bebas oleh masyarakat yang hadapi bencana. Persiapan- persiapan lain tercantum pula kain buat menutup jenazah bagus pada dikala jenazah sedang dibaringkan dalam kamar, ataupun pada dikala mengangkat jenazah ke sungai buat dimandikan.

³⁷Hasil wawancara dengan Bapak Japaruddin, selaku Kepala Desa Batu Mbulan II, Aceh Tenggara pada tanggal 22 November 2021, pukul 11.00 WIB.

³⁸Zakaria Ahmad dkk, *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Istimewa Aceh*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1984), hal. 63.

Jika diamati dari situasi yang dialami oleh keluarga, memanglah keluarga tidak luang mengurus seluruh kelancaran sepanjang jenazah sedang terletak dirumah. Karena di samping, mengalami jenazah, dengan cara psikologis hadapi kegelisahan atas keberangkatan badan keluarganya itu. Oleh karena seperti itu kalangan saudara yang dekat merasa bertanggung jawab, disamping adat sudah memastikan begitu atas badan keluarganya.

jika seluruh perencanaan telah berakhir serta seluruh saudara dekat telah tiba, hingga jenazah direncanakan untuk dibawa ke bengawan buat dimandikan. Pada dikala inilah badan keluarga serta saudara dari orang yang tewas itu sekali lagi menangi jenazah dengan beragam tuturan yang serius saja diperbuat sepanjang jenazah itu sedang hidup.

b. Masa Mandi Mayat

Untuk warga Dasar di dusun Batu Mbulan II, jenazah dimandikan di sungai, serta tidak sering sekali dimandikan dirumah. Nyaris seluruh perkampungan pada warga Dasar memiliki sungai yang membelahi perkampungan ataupun terdapat di tepi perkampungan. Perihal ini mempermudah untuk warga buat memakai bengawan itu.

Persiapan- persiapan buat ritual mandi jenazah begitu juga sudah dituturkan pada dikala jenazah sedang dirumah ialah berbentuk materi buat air badar terdiri dari citrus purut, kunyit serta beras digiling lembut. Materi- materi ini dicampur dengan air serta digosok pada badan jenazah buat melenyapkan bau tubuhnya.³⁹

³⁹*Ibid*, hal. 66.

Masyarakat ritual mandi jenazah terdiri dari pekerja agama ialah teungku imum, penceramah, serta bilal. Anak dan kerabat dekatnya turut membantu dalam proses fardhu kifayah dari jenazah tersebut. Dalam ritual ini teungku imum jadi pemimpin penyelenggara hingga ritual penguburan berakhir. Sebaliknya warga yang lain jadi anggota pelaksana.

Jenazah yang diletakkan di tempat tidur, dinaikan ke dalam usungan. Setelah itu usungan dihiasi dengan bermacam motif kain yang layak dan sesuai. Pada dikala jenazah dinaikan anak ataupun keluarga melangsungkan *mengikiran* adalah ritual di mana seluruh keluarga yang ditinggalkan oleh si mayit merasa perlu untuk melewati dan mengelilingi keranda si mayit sebanyak tiga atau lima kali.

Hal ini dilakukan karena masyarakat Alas percaya bahwa antara si mayit dan keluarga yang ditinggalkannya masih terdapat suatu hubungan rohani yang dapat mempengaruhi mental dan kejiwaan keluarga yang ditinggalkan akibat dari kepergian si mayit. Untuk itu, maka Mengikiran dimaksudkan agar hal-hal apa saja yang belum putus antara si mayit dan keluarganya dapat terputus, sehingga si mayit dapat beristirahat dengan tenang di alam barzah begitu pula dengan keluarganya agar dapat melanjutkan hidup dengan baik.⁴⁰

Hal ini memiliki arti juga kepada sanak keluarga yang ditinggalkan agar tidak terlalu meratapi kepergian salah satu anggota keluarga untuk selama – lamanya. Setelah sedia kegiatan mengikiran oleh keluarga, usungan jenazah dipayungi dengan payung. Jika yang tewas itu tercantum keluarga bangsawan, hingga warna payung diseleksi warna kuning, serta untuk orang lazim warna payung tidak

⁴⁰Hasil wawancara dengan Bapak Japaruddin, selaku Kepala Desa Batu Mbulan II, Aceh Tenggara pada tanggal 22 November 2021, pukul 11.00 WIB.

memastikan. Hendak namun pada era saat ini perbandingan itu telah nyaris tidak nampak lagi. Payung dikira cuma selaku ciri buat memayungi dari sinar mentari, supaya janganlah langsung hal jenazah.

Sesampainya mayat disungai, usungan secara lambat- laun diturunkan ke dalam air. Umumnya tempat yang diseleksi merupakan tempat yang tidak dalam airnya, kurang lebih sedalam 30 cm serta durasi jenazah dipangku bisa hal air. Saat sebelum jenazah diturunkan dari usungan, para keluarga yang ikut membersihkan jenazah bersandar berjajar di dalam air.

Sisi kanan serta kiri tiap- tiap bersandar 3 orang. Di bagian kepala serta bagian kaki tiap- tiap bersandar satu orang. Mereka inilah selaku badan yang membersihkan jenazah. Teungku imum cuma selaku penyumbang intruksi serta pada tempat- tempat khusus ikut pula mensterilkan jenazah.

Anggota tidak hanya dari mereka ini ikut pula menimba air serta mengutip seluruh keinginan dalam ritual ini. Ikut dan para anggota keluarga dalam kegiatan membersihkan jenazah, selaku hidmat pada keluarganya yang sudah meninggalkan saudara buat paling lama. Disamping itu memanglah adat sudah memastikan begitu. Apabila badan keluarga tidak ikut dan dalam ritual ini, para keluarganya hendak dicemoohkan oleh warga selaku keluarga yang kurang bertanggung jawab.

Ikut sertanya para masyarakat desa, memanglah telah jadi keharusan untuk mereka, dengan tidak memohon jerih lelah dengan cara langsung. Inilah sesuatu wujud kegiatan serupa pada warga Dasar di dusun Batu Mbulan II yang amat

akrab hubungannya. Serta jawaban hendak didapat pada dikala peristiwa yang serupa ataupun pada dikala menemukan bencana semacam itu.

Arah jenazah diletakkan sewaktu dalam bengawan cocok dengan arah mengalir bengawan. Bagian kepala memusatkan pada arus bengawan serta bagian kaki pada arah bengawan itu mengalir. Determinasi arah ini, supaya gampang untuk eksekutif membersihkan jenazah. Serta pula memiliki tujuan supaya air tidak gampang masuk ke dalam kuping serta hidung jenazah. Air awal disirami oleh pemimpin dengan amat lambat- laun sembari membaca doa.

Perihal ini dilakukan supaya jenazah tidak kaget menyambut curahan air. Dari metode penyiraman ini, jenazah ditatap seakan sedang hidup namun tidak bisa berdialog. Sedemikian itu pula pada dikala mensterilkan kerak pada tubuh, digosok dengan amat halus. Pada kegiatan ini sabun tidak berperan, sebab telah diadakan perlengkapan lain selaku pengganti sabun. Serta sabun dikira kurang bisa mensterilkan.

Ramuan air badar yang sudah ada mulanya disirami ke semua badan jenazah. Pada bagian- bagian khusus digosok sedikit lama supaya janganlah meninggalkan bau tubuh. Kain putih yang sudah digulung- gulung mulanya disugikan pada bagian bibir supaya bersih giginya, setelah itu pada hidung, mata serta kuping. Bila telah bersih seluruhnya sekali lagi dibersihkan dengan air lazim (air sungai).

Tahapan berikutnya imam mensterilkan dengan air 9. Awal mula teungku imam menuangkan air 3 kali sisi kanan, setelah itu 3 kali sisi kiri, serta 3 kali lagi di tengah- tengah tubuh. Air ini dibilang air 9 sebab terdapat 9 kali menyiramnya.

Guna air ini merupakan selaku air pembersih yang terakhir serta apabila sudah hingga 9 kali menyiramnya dikira jenazah telah bersih.⁴¹

Sehabis jenazah bersih kemudian dinaikan ke atas tepi laut bengawan pada hampan karpit yang telah diadakan. Teungku Imum mengutip kain kafan pembungkus jenazah yang telah disiapkan terlebih dulu. Kain kafan buat pria 3 bungkus tebalnya serta buat perempuan hingga 5 bungkus. Pembuatan kain kafan berlainan antara kafan buat perempuan dengan kafan buat pria. Kafan buat perempuan mengenakan jilbab selaku jilbab sholat serta kain pakaian, sebaliknya buat pria pakaian serta kain pembungkus saja.

Sehabis berakhir pengafanan tahapan berikutnya dengan menshalatkan jenazah. Tempat shalat terdapat kalanya di tepi laut sungai tempat dimandikan jenazah itu serta terdapat pula pada mesjid. Umumnya jika mesjid berjauhan hingga langkah shalat jenazah dicoba di tepi laut bengawan saja. Namun apabila mesjid posisinya dekat hingga langkah sholat jenazah dicoba di mesjid. Sesuatu Kerutinan pada warga Dasar di dusun Batu Mbulan II yang mengetuai sholat merupakan imam sendiri. Jamaah sholat terdiri dari saudara, serta sebagian orang lain yang tiba.

Pada saat dilakukan sholat, jenazah dimiringkan dengan posisi mengarah ke kiblat. Bagian kepala membidik ke Utara serta bagian kaki ke Selatan. Posisi jenazah yang begitu memiliki arti kalau seluruh suatu yang terdapat, kesimpulannya kembali pula pada Allah. Arti ini berarti ciri bersujud pada Tuhan begitu juga pula dengan sholat disaat sedang hidup.

⁴¹Zakaria Ahmad dkk, *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Istimewa Aceh*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1984), hal.70.

Para kaum membersihkan jenazah yang lain ataupun kaum pengantar jenazah, menunggu di luar langgar. Mereka belum kembali apabila jenazah belum berakhir dikuburkan, dan apabila diantara para pelayat ingin mensholatkan maka berada didalam masjid, mengikuti mengatur shaf diantara jamaah yang lainnya.

Setelah selesai sholat jenazah, jenazah yang sedang di dalam peraraan (usungan) dibawa ke tempat peristirahatan terakhir. Para saudara umumnya mengangkat jenazah yang dibantu oleh para pelayat yang lain. Usungan jenazah berjalan di depan dengan dipayungi oleh seorang supaya janganlah hal langsung sinar matahari.

Rombongan pendamping yang lain mendampingi dari belakang, selaku sesuatu hidmat pada orang yang sudah meninggal. Mereka ini terdiri dari saudara serta para masyarakat desa. Umumnya keluarga semacam isteri ataupun suami dari orang yang wafat itu ikut pula tiba, namun ia tidak ikut mengangkut jenazah.

c. Masa Penguburan Mayat

Pengerukan kuburan telah dicoba sewaktu pembuatan kafan di sungai kuburan lalu digali. Dalam kuburan 1,50 meter buat perempuan serta 1, 30 meter buat pria. Luas serta jauh bagi dimensi badan jenazah yang hendak ditanam. Dimensi ini pastinya tidak benar serupa, kurang lebih durasi menimbun tanah bisa berdiri seseorang di dalamnya. Wujud makam untuk warga Dasar di dusun Batu Mbulan II merupakan serupa untuk seluruh susunan sosial.

Perihal ini bisa jadi dilandasi oleh anutan Islam, sebab bagi anutan Islam pada makam terdapat pantangan pembuatan yang berlebih-lebihan semacam mendirikan pondok di atasnya. Oleh sebab itu nyaris tidak terdapat kita dapati

makam yang berlainan dengan makam lain. Perbandingan hendak kita jumpai dari bidang mutu semen selaku temboknya, terdapat yang dibuat dari semen saja serta terdapat pula dari marmar.

Bila tanah tempat pemakaman itu keras, hingga kuburan lumayan dengan membuat *loyang led (ling)* saja ialah tanah dikeruk sedikit menyamping. Serta bila suasana tanah sedikit basah, hingga wajib diiringi dengan kediaman keureunda. Sehabis makam sedia serta jenazah telah hingga diusung kekuburan, hingga jenazah dinaikan dari peraraan, kemudian dimasukkan ke dalam kuburan.⁴²

Bagian atas tidak gunakan papan serta bagian dasar pula tidak digunakan papan namun dialasi dengan kain putih. Sehabis jenazah dimasukkan ke dalam makam, ikatan pada kepala dibuka supaya jenazah tidak jadi terperjara di dalam kain kafan. Setelah itu ditimbun kembali dengan tanah sisa galian. Pada dikala menimbun, tanah ditadah dengan karpet supaya tidak langsung hal badan jenazah. Perihal ini ialah sesuatu hidmat pada jenazah.

Dari tindakan ini menunjukkan kalau untuk mereka terdapat asumsi kalau jenazah itu wajib diperlakukan semacam orang yang sedang hidup namun jenazah itu telah tidak bisa berbicara lagi. Sehabis tanah ditimbun, setelah itu teungku imum mengutip 2 batang geloah (batang jarak) kemudian ditanam pada bagian kepala serta bagian kaki jenazah dalam makam. Arti penanaman batang geloah ini merupakan selaku ciri kalau di tempat itu telah terdapat makam, serta pada dikala membaca talkin pemimpin senantiasa menggenggam batang tumbuhan itu, agak-agak menggenggam tubuh jenazah.

⁴²*ibid*, hal.73.

Bila geloah telah siap ditanam, kemudian teungku imam mengambil air yang telah diadakan buat membasahi di atas kuburan. Penyiraman air dicoba 3 kali mulai dari bagian kepala hingga pada bagian kaki. Setelah itu teungku imam bersandar di kepala dekat batang geloah yang ditanam mulanya, serta para pengantar jenazah yang lain bersandar pula berkelana makam. Teungku imam membaca talkin serta berkah penutup yang diiringi dengan mengatakan amin oleh para pengantar jenazah mulanya. Setelah berakhir membaca talkim, salah seseorang badan keluarga melafalkan ceramah dapat kasih pada seluruh yang ikut serta dalam ritual itu.

d. Masa Takziah

Takziah kerap dicoba pada tiap kematian pada pemeluk Islam. Ritual ini dicoba dengan membaca pesan Al- Fatihah hingga berakhir dengan membaca berkah amin (perkenankanlah) selaku berkah permohonan supaya luas kuburan serta menemukan tempat yang bagus di bagian Allah, dan gampang keuntungan serta jauh baya orang yang dibiarkan. Sedemikian itu jugalah pada warga Dasar di dusun Batu Mbulan II, takziah dicoba pada malam awal, malam kedua serta malam ketiga jenazah dalam kuburan.

Dalam ritual ini, takziah ialah titik berat yang berarti bukan pada hari- hari khusus semacam pada warga lain, sebab maksud yang sesungguhnya dari upacara itu terdapat pada kegiatan takziah. Warga yang tiba pada takziah bagus malam awal, kedua serta malam ketiga umumnya terdiri dari masyarakat desa serta sebagian saudara.

Pada takziah ini saudara tidak diundang, cuma mereka tiba sendiri paling utama saudara terdekat, sebab mereka merasa ikut bertanggungjawab dalam ritual itu. Warga yang tiba pada takziah paling utama kalangan bunda bawa kue- kue simpel selaku materi santapan sehabis berakhir takziah. Sedemikian itu pula kalangan saudara yang lain. Umumnya kalangan pria tidak bawa apa- apa, cuma lumayan dengan kehadiran mereka saja.

Ritual diawali sehabis sholat petang, teungku imum mengawali ritual artikulasi takziah sehabis seluruhnya terkumpul. Teungku imum membaca terlebih dulu, setelah itu diiringi oleh yang muncul yang lain. Lama takziah ini terkait pada teungku pemimpin yang memimpinnya, cocok dengan permohonan dari keluarga orang yang tewas itu. Bila artikulasi takziah dikira telah lumayan, hingga imam berikan instruksi dengan bunyi suaranya kalau artikulasi takziah selesai. Setelah itu imam menutup dengan artikulasi berkah.

e. Masa Hari ke Tujuh

Ritual ini dilakukan pada malam ke 7 jenazah dalam kuburan. Dalam penerapannya ritual ini lebih besar dari ritual- ritual yang lain. Untuk orang yang memiliki keahlian ritual ke 7 dilakukan dengan memotong kerbau ataupun lembu, serta bagus orang yang kurang sanggup cuma lumayan dengan memperingati dengan khanduri versi kadarnya saja.

Saat sebelum hingga hari ketujuh, keluarga yang dibiarkan sibuk dengan membuat sirih undangan yang diucap dengan pemango. Sirih ini di informasikan pada kalangan saudara serta banyak orang yang dikira berarti buat tiba pada ritual malam ke 7. Penyampaian sirih selaku ajakan dicoba oleh salah seseorang saudara

yang umumnya dari kalangan wanita serta sering- kali dibantu oleh seseorang pria.

Jika ritual dilakukan dengan memotong kerbau ataupun lembu, pasti para keluarga lebih padat jadwal lagi buat menyiapkan perencanaan keinginan seremoni dengan bermacam berbagai perlengkapan yang diperlukan. Sedemikian itu pula tempat pendapatan pengunjung harus ditambah lagi sebab ajakan dengan sendirinya telah meningkat pula. Serta badan eksekutif juga telah jauh meningkat dari ritual lazim. Jika seremoni itu besar, hingga badan eksekutif terdiri dari warga desa serta kalangan saudara.

Namun apabila ritual dilakukan dengan cara simpel, hingga anggota penyelenggara layak beberapa orang keluarga saja. Kalangan saudara bila telah menemukan sirih pemanggo, beliau padat jadwal menyiapkan materi bawaan buat dipersembahkan pada keluarga orang yang tewas. Banyak aktivitas ini terlebih untuk saudara yang sedang dekat ikatan dengan orang yang tewas. Materi bawaan berbentuk sirup satu dua belas buah(12 botol), lauk- pauk satu pangkat(rantang), kelapa, telur angsa, beras, serta duit dekat Rp. 1.000,-

Sehabis penyerahan bawaan dengan cara adat ini, kemudian bawaan itu dibawa masuk ke dalam kamar ataupun ke dapur. Serta bawaan ini dipergunakan buat keinginan pada ritual malam ketujuh. Sebab seluruh tipe bawaan memanglah buat keinginan malam itu. Banyak aktivitas ritual terus menjadi melambung pada hari ketujuh dekat jam 10. 00 Wib pagi. Apabila dalam ritual itu terdapat memotong kerbau ataupun lembu, hingga kegiatan memotong dicoba sewaktu hari sedang pagi.

Perihal ini dicoba supaya tidak sangat terlalu siang dalam mengerjakannya. Serta bila ritual itu cuma hanya saja, hingga banyak aktivitas sedikit menurun. Perihal ini terkait pada besar ataupun kecil ritual yang dilakukan. Pada malam hari dekat setelah petang, pengunjung ajakan telah mulai berdatangan.

Pengunjung diperoleh oleh salah seseorang badan keluarga serta dipersilakan pada kamar yang sudah didetetapkan. Mereka bersandar berjajar di karpet sembari menunggu kehadiran seluruh pengunjung. Setelah seluruh pengunjung tiba, teungku pemimpin mengawali kegiatan dengan samadiah. Beliau mengetuai samadiah hingga berakhir cocok dengan permohonan tuan rumah ataupun bagi dimensi estimasi teungku.

Dalam pertimbangannya pasti dihubungkan dengan kegiatan ritual. Jika artikulasi samadiah telah berakhir, hingga teungku menutup dengan membaca berkah yang diiringi pula oleh pengunjung yang lain. Partisipan artikulasi samadiah ini terdiri dari banyak orang berumur serta belia dan kanak-kanak yang ikut-ikutan, yang seluruh umumnya orang pria.

Setelah berakhir pembacaan doa oleh teungku imum, kegiatan dilanjutkan dengan determinasi siapa yang bertanggung jawab kepada ahli waris. Ritual ini kerap diucap dengan ritual berbadas. Jika yang tewas itu terdapat meninggalkan anak pria yang telah dewasa, ritual berbadas tidak dilakukan, sebab beliau bisa langsung bertanggung jawab kepada pakar waris yang dibiarkan.

Ritual berbadas ini kerap dilakukan, bila pakar waris yang dibiarkan belum ketahui siapa yang bertanggung jawab kepada pakar waris itu. Ritual berbadas dipandu oleh teungku Imum dengan diiringi oleh imam dusun(kepala dusun).

Sebab dengan cara adat serta hukum mereka lebih memahaminya. Adat terdapat pada imam serta hukum terdapat pada teungku pemimpin.

Pada dikala ini seluruh saudara bersandar melihat pada siapa tanggung jawab yang dilimpahkan ini mencakup mengenai status hukum semacam anak yang dibiarkan itu akan berbau, hingga yang bertanggung jawab merupakan orang tua yang diputuskan dalam kegiatan berbedas itu. Sedemikian itu pula tanggungjawab itu mencakup pula buat membesarkan buah hatinya serta tercantum pula pembelajaran anak itu. Sehabis berakhir ritual berbedas pada pengunjung sedang diserahkan persembahan lagi dengan minum bersama.

Sehabis berakhir minum bersama seseorang saudara yang dilimpahkan tanggung jawab dalam berbedas mulanya mengantarkan ceramah selaku tutur sambutan serta menutup ritual malam ke 7. Dengan begitu selesailah seremoni malam ke 7, serta para partisipan yang muncul, harap diri buat kembali ke rumahnya tiap- tiap.

f. Masa Tanam Batu

Seluruh makam pada warga Dasar di dusun Batu Mbulan II mengenakan batu batu kubur begitu juga pada warga Islam yang lain. Tujuan penanaman batu pada makam tidak menemukan keterangan yang jelas. Bagi penjelasan salah seseorang masyarakat ialah ayah Muhammad Konsisten arti penanaman batu merupakan sesuatu Kerutinan yang sudah bebuyutan. Jika batu belum ditanam agak- agak terdapat opini kalau cara ritual belum berakhir. Sesuatu mungkin kalau keharusan menanam batu supaya janganlah kehabisan bukti diri, beralih dengan makam lain ataupun lenyap serupa sekali.

Batu buat kanak-kanak lebih kecil dari batu buat orang berusia. Hendak namun besar batu bagus buat orang berusia maupun buat kanak-kanak tidak benar samabesar seluruhnya. Wujud batu itu merupakan bundar jauh serta diseleksi warna keputih-putihan. Batu yang sejenis ini merupakan batu alam yang tidak terencana terbuat oleh orang. Pada berusia ini terdapat pula batu yang terencana terbuat dari semen. Batu ini berlainan wujud dengan batu alam.

Di samping batu selaku materi penting dalam ritual ini, kain putih sedang pula dibutuhkan selaku materi yang diletakkan di atas batu. Bagian atas batu disampul dengan kain putih, kebalikannya bagian bawah yang ditanam ke dalam tanah tetap terbuka tidak dibungkus. Pembungkusan dengan kain putih bagian atas, sudah dari turun temurun dicoba.

Perencanaan lain dalam ritual ini tidak banyak dibutuhkan, sebab ritual ini ialah perkembangan dari ritual ke 7. ritual tabur batu dicoba pada pagi hari ke 8 jenazah dalam kuburan. Sesungguhnya ritual ini berbarengan dengan ritual ke 7, namun pada hari ke 7, seluruh orang padat jadwal dengan perencanaan buat menyambut pengunjung yang tiba. Selaku materi penyerta yang lain yakni nasi ketan kuning buat dikonsumsi bersama serta air yang diramu dengan sayatan sitrus purut buat disiram di atas kuburan.

Penanaman batu dilakukan pada pagi hari. Partisipan terdiri dari teungku imam, sebagian orang keluarga serta masyarakat desa yang lain. Mereka ini tidak diundang dengan cara sah, melainkan teungku pemimpin. Di sisi itu kanak-kanak ikut pula menyertainya, selaku teman buat menemani mereka. Sehabis mereka hingga ke tempat makam, kemudian teungku imam membasahi makam 3 kali dari

kepala ke kaki sembari membaca berkah. Setelah itu batu dengan kain putih yang telah diadakan dalam talam (tapesi) didapat oleh teungku.

Setelah itu sembari membaca berkah dengan lambat- laun tanah bagian kepala dikorek dengan tangan oleh teungku buat tempat menanam batu. Metode menanam batu kurang lebih separuh bagian ke atas yang terbungkus wajib nampak diamati serta separuh bagian lagi dimasukkan ke dalam tanah. Sehabis berakhir penanaman batu bagian kepala, setelah itu teungku meneruskan bagian kaki. Kedua batu itu terdapat bersebelahan dengan tumbuhan geloah. Dengan begitu bisa jadi penanaman tumbuhan geloah pada dikala pemakaman dicoba supaya janganlah lenyap jejak ataupun beralih dengan makam lain.

Setelah berakhir teungku imam menanam batu, para keluarga ataupun saudara yang tiba disuruh bersandar buat membaca doa. Artikulasi berkah dipandu oleh teungku pemimpin yang diikuti oleh partisipan yang lain. Umumnya mereka berjongkok ataupun bersandar di sekitar makam. Setelah berakhir artikulasi doa, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan makan nasi ketan kuning bersama. Nasi ini telah diadakan dalam satu ember yang di atasnya diletakkan kelapa yang telah dicampur dengan gula. Nasi ini dibagi- bagi pada seluruh kerabat yang datang. Makna nasi kuning sendiri yakni telah dianggap makanan mewah dan memiliki symbol atau sesuatu yang harus ada ketika melakukan hal-hal dianggap sakral. Dengan begitu, hingga selesailah kegiatan tanam batu serta anggota kembali masing- masing ke rumahnya.

Terkadang ada dari pihak keluarga pada masa tanam batu ini meletakkan batu –batu kecil yang berwarna putih diatas kuburan. Batu tersebut sebelumnya

dikumpulkan lalu dibacakan pada saat tahlil malam ketujuh, yang dipercaya untuk mendinginkan kuburan setelah diletakkan batu putih bersih yang sudah dibacakan ayat – ayat Allah.⁴³Warga Desa Batu Mbulan II menganggap batu putih bersih itu melambangkan kesucian, sehingga ketika diletakkan diatas kuburan yang berarti kuburan tersebut telah suci bersih.

g. Masa Empat Puluh

Penerapan malam keempat puluh jenazah dalam kuburan pada warga Dasar di dusun Batu Mbulan, kelihatannya tidak seberapa hidup apabila dibanding dengan ritual lain sebelumnya. Ritual ini ialah ritual penutup dalam sesuatu kematian, dimana sehabis ritual ini tidak diadakan lagi ritual. Serta dalam ritual ini pula selaku ritual permohonan dapat kasih pada seluruh warga yang ikut serta semenjak mulai hari awal oleh orang tewas hingga dengan ritual tabur batu.

Warga ajakan tidak diiringi dengan sirih pemanggo(sirih undangan) semacam pada seremoni malam ke 7. Pada partisipan lumayan dengan diberitahukan kalau malam keempat puluh sudah datang. Mereka ini terdiri dari kalangan saudara, masyarakat dusun serta teungku imam. Warga yang diundang ini umumnya yang bersebelahan tempat bermukim saja, melainkan kalangan saudara yang sedang dekat ikatan darah.

Pada mereka wajib diberi tahukan tiap diadakan ritual, terlebih yang bertanggung jawab atas keluarga orang tewas itu begitu juga yang sudah

⁴³Hasil Wawancara dengan Suyono (52 Tahun) *Peutuah* (orang yang dituakan)di Gampong Batu Mbulan II, pada tanggal 23 November 2021, pukul 16.00 WIB.

diresmikan dalam ketetapan berbadas pada malam ke 7, ini membuktikan ikatan kekerabatan pada warga Dasar di dusun Batu Mbulan II sedang kuat.⁴⁴

2. Persepsi masyarakat dan tokoh agama di Desa Batu Mbulan II Aceh

Tenggara terhadap ritual kematian

Upacara adat merupakan salah satu kebiasaan penduduk lokal memiliki nilai makna-makna kehidupan yang dianggap penting. Selesai pemakaman, malam harinya sebagian atau seluruh warga terkumpul kembali ke rumah duka buat tahlilan, perihal ini dimulai pada malam kesatu kematian dan dilakukan sampai hari ke tujuh. Kegiatan tersebut disebut *khanduri* dengan disediakannya hidangan beberapa kue sampai pada malam keenam kematian, sebaliknya pada malam ketujuh kematian hendak diberi sajian berbentuk nasi serta seluruh itu direncanakan oleh keluarga yang ditinggalkan. Dengan diselenggarakannya *khanduri* banyak upacara-upacara atau ritual yang kerap dilakukan Masyarakat Desa Batu Mbulan II, barang dan peralatan yang digunakan dalam kegiatan tersebut seperti, “*teripa apui* (bara api), keumenyan, batu-batu putih, tempat tidur, dan banyak pantangan-pantangan lainnya yang masih sangat dipercayai oleh Masyarakat Desa Batu Mbulan II”.

“*tahlilan* Biasanya dimulai dari bacaan keluarga dan penduduk melakukan pembakaran *keumenyan* atau sering disebut “*teripa apui*” setelah adanya bara api lalu diberikan pada *teungku* untuk membakar *keumenyan*, dengan tujuan supaya arwah yang sebelumnya berangkat bermain- main diluar hendak pulang kembali

⁴⁴Hasil wawancara dengan Bapak Japaruddin, selaku Kepala Desa Batu Mbulan II, Aceh Tenggara pada tanggal 22 November 2021, pukul 11.00 WIB.

ke rumah pada malam hari”⁴⁵. *Sesungguhnya dasar seluruh ruh termaksud didalamnya ruh orang baik ruh yang sedang hidup atau yang sudah tewas bumi tidak bisa dikenal oleh siapapun tidak hanya Allah SWT, sesuai dengan firman-Nya: “ Mereka bertanya kepadamu aduhai Muhammad mengenai ruh, hingga katakanlah kalau ruh itu cumalah hal Tuhanku, serta kalian tidak diberi ilmu melainkan cuma sedikit.”*⁴⁶

Kegiatan itu hendak berjalan tiap malamnya sampai malam ketujuh, dalam perihal ini ritual ataupun kebiasaan lain yang kerap dilakukan warga Desa Batu Mbulan II ialah penempatan batu- batu putih pada dikala tahlilan.

“Batu- batu putih biasanya akan diletakkan didepan teungku(ustadz) disamping kanan ustadz dan disamping kiri ustadz, batu- batu putih yang dimasukkan kedalam keranjang biasanya akan dibawa kehadapan teungku pada malam kelima, keenam, dan pada malam ketujuh. Supaya batu- batu itu ikut mengharapkan dan pada dikala ditaburkan dihari ketujuh besok batu- batu itu jadi saksi jika beliau mengharapkan sang jenazah”⁴⁷.

Selama *khanduri* masih berjalan sepanjang 7 hari 7 malam warga pula membuat tempat tidur khusus pada acara kematian di Desa Batu Mbulan II. Kenduri kematian tidaklah perihal yang baru dilakukan oleh warga Desa Batu Mbulan II, sedemikian itu banyak tradisi- tradisi ataupun pantangan yang wajib

⁴⁵Hasil Wawancara dengan Teuku Arifin (42 Tahun) Imam Masjid Gampong Batu Mbulan II, pada tanggal 23 November 2021, pukul 12.00 WIB.

⁴⁶Suhaimi, *Fikih Kematian*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), hal. 63.

⁴⁷Hasil Wawancara dengan Teuku Arifin (42 Tahun) Imam Masjid Gampong Batu Mbulan II, pada tanggal 23 November 2021, pukul 12.00 WIB.

diiringi pada disaat kenduri sedang berjalan serta itu berlaku sepanjang 7 hari kematian.

Khanduri hendak lalu berjalan sepanjang 7 hari, serta pada hari ketujuh keluarga yang dibiarkan membuka satu bagian kain ialah disisi kiri lue langet (kain yang dipasang dibagian atas dalam rumah).

“Agar beuk disemeutot (agar tidak terdapat keluarga yang mengikut) maksudnya agar tidak ada yang wafat sehabis keluarga yang pertama wafat, agar tidak beruntun. Pada hari ketujuh pula pihak keluarga hendak berangkat kunjungan ketempat dimana keluarganya dikuburkan, buat menanam batu batu kubur serta menghamburkan batu- batu putih.”⁴⁸ Sering- kali dari pihak keluarga terdapat yang bawa ue pateun (kelapa yang belum tua) jikalau telah berakhir menancapkan batu batu kubur serta menghamburkan batu- batu putih ue pateun (kelapa yang belum tua) mulanya dibelah pas diatas pusar makam setelah itu airnya diusapkan kewajah si anak yang dibiarkan sebaliknya isi dari kelapa itu diletakkan di bagian kepala batu batu kubur, tujuannya supaya anak itu mengingat- ingat orang tuanya lagi.”

Pagi harinya pada hari ketujuh pihak keluarga mengundang teungku buat mengetuai kegiatan, dimana umumnya pada hari ketujuh terdapatnya sebutan menanam batu nisan, setelah itu pihak keluarga terkumpul guna berangkat ke makam yang umumnya Warga Desa Batu Mbulan II menyebutnya sebagai jerat dan membawa air dalam teko(cerek) buat esoknya disiram diatas makam. Batu batu kubur itu umumnya dibalut memakai kain serta dibawa ketempat penguburan

⁴⁸Hasil Wawancara dengan Sudarni (48 Tahun) masyarakat setempat Gampong Batu Mbulan II, pada tanggal 23 November 2021, pukul 16.10 WIB.

itu. Penanaman batu nisan umumnya diawali dari batu nisan bagian kepala, sehabis selesai kemudian dilanjutkan dengan batu batu kubur bagian kaki, setelah itu dilanjutkan dengan menaruh batu putih yang jumlahnya seratus butir.

Jadi, ritual yang dilakukan oleh Warga Desa Batu Mbulan II mempunyai arti tertentu untuk warga, ritual itu telah terdapat semenjak dahulu apalagi warga sendiri tidak mengerti siapa yang awal kali memaknai serta memakai simbol-simbol itu sebab adat- istiadat itu memanglah telah terdapat semenjak dahulu. Dalam perihal melaksanakan ritual di antara warga satu dengan yang lainnya tidak sempat yang terdapat namanya membela serta anti, sebab untuk warga adat-istiadat itu memanglah telah amat diyakini serta dilakukan tiap terdapatnya kematian.

Peneliti merumuskan kalau simbol- simbol yang dipakai Warga Desa Batu Mbulan II ialah salah satu wujud keyakinan yang telah jadi adat- istiadat yang dipertahankan semenjak era dahulu sampai saat ini. Warga menyangka kalau pada saat terdapat pantangan yang dilakukan hingga hendak berdampak kepada orang yang telah meninggal dunia, alhasil tiap benda ataupun pantangan yang tidak bisa dilakukan mempunyai arti tertentu untuk warga Desa Batu Mbulan II.

Warga Desa Batu Mbulan II dalam menjaga tradisinya bisa mereka jalani dengan metode menggambarkan ataupun mengarahkan pada banyak orang yang belum mengerti serta paham mengenai adat- istiadat ataupun ritual yang dicoba warga pada dikala sesudah kematian, serta bila diantara warga terdapat yang tidak mengenali ataupun lupa dalam melaksanakan ritual mereka saling menegaskan

satu serupa lain, maknanya mereka bersama menjaga adat- istiadat itu sampai saat ini.

3. Implikasi Sosial dari Ritual Kematian masyarakat Desa Batu Mbulan II Aceh Tenggara

Ritual kematian yang dilakukan bersama-sama dapat menghasilkan nilai yang menimbulkan sikap positif, dan rasa bertanggung jawab terhadap sesama manusia. Nilai-nilai tersebut yakni seperti nilai agama, nilai seni, dan nilai solidaritas.

Nilai- nilai sesuatu kebudayaan bisa terlihat dari seluruh kegiatan kehidupan warga pendukungnya. Dengan begitu ritual kematian pada warga di Desa Batu Mbulan II pula banyak memiliki nilai- nilai adat yang pada kesimpulannya diwariskan pada angkatan penerus.

Nilai agama bisa dimengerti kalau agama merupakan keyakinan serta ikatan pada yang suci melalui ritual, penyembahan serta pemahaman. Ikatan ini membuat dedikasi serta ibadat, berisikan doktrin ajaran- ajaran agama. Salah satu angka agama yang bisa didapat dalam ritual kematian merupakan terdapatnya ikatan orang dengan penciptanya. Dimana orang tidak lebih dari buatan Yang Maha Inventor, alhasil kapanpun Allah SWT membutuhkan suatu itu terjalin, hingga terjadilah suatu itu.

Nilai Solidaritas ialah salah satu peluang berkumpulnya anggota saudara ataupun masyarakat setempat guna mendatangi ritual kematian. Berkumpulnya saudara atau masyarakat desa yang terdiri dari bermacam susunan sosial menunjukkan kalau terjalinnya rasa solidaritas diantara mereka. Nilai solidaritas diantara mereka tidak cuma direalisasikan pada kehadirannya dalam ritual

kematian, namun pula direalisasikan dalam suatu aksi spontanitas berbentuk memikul royong dalam menyiapkan seluruh suatu untuk terlaksananya ritual kematian itu.⁴⁹

Manusia pada dasarnya ialah insan sosial, di mana mereka tidak dapat hidup sendiri dalam kesehariannya, mereka saling ketergantungan satu sama lain dalam bermacam perihal, tercantum dalam perihal kematian. Tiap insiden kematian yang terjalin dalam sesuatu area warga baik di dusun ataupun di kota, perihal ini ikut mengambil atensi seluruh warganya tanpa terkecuali.

Kematian tidak lain ialah sesuatu upaya dari mereka yang sedang hidup guna melanggengkan ikatan hubungan sosial yang sudah tercipta sebelumnya dan selaku wujud agregasi kedekatan sosial yang sudah terpenggal. Warga Desa Batu Mbulan II memiliki kecocokan pemikiran dalam keyakinan mereka yang senantiasa dilakukan ialah adat- istiadat ritual kematian.

Hubungan sosial yang bersifat akrab, individu serta relatif dalam area yang terbatas inilah yang membuat kolektifitas serta kebersamaan didalamnya berkembang terus menjadi kokoh. Keinginan itu bersumber dari perasaan yang jadi kuat oleh kebiasaan dan jadi sempurna dalam keyakinan mereka. Untuk Durkheim keyakinan serta nilai membagikan makna serta tujuan hidup sebaliknya norma membimbing serta menata sikap orang, karena jikalau tidak terdapatnya norma hingga orang hendak terkatung- katung, putus dari jalinan sosial ditempatnya.

⁴⁹Hasil Wawancara dengan Suyono (52 Tahun) *Peutuah* (orang yang dituakan) di Gampong Batu Mbulan II, pada tanggal 23 November 2021, pukul 16.00 WIB.

Seperti halnya dalam serangkaian ritual kematian dari awal sampai waktu empat puluh hari. Dalam perihal ini ada nilai akhlak yang kelihatan pada saat terbentuknya insiden itu. Dalam perihal ini warga terikat dalam satu rasa penuh emosi yang setelah itu bawa mereka dengan cara sadar berempati kepada keluarga yang lagi hadapi kesedihan atas kematian salah satu badan keluarganya. Empati itu mereka tunjukan dengan melaksanakan takziah, menjajaki ritual ritual kematian, mendatangi kegiatan kenduri dan tahlilan, serta rewangan (persiapan untuk masa ketujuh hingga empat puluh hari).

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ibu Sudarni jika dengan datang bertakziah selaku manusia kita dapat memudahkan beban keluarga yang ditinggalkan dengan membagikan support moral guna senantiasa sabar dalam menyambut determinasi yang sudah Allah Swt bagikan untuk umatnya. Berikutnya nampak angka adat dimana warga kaum Dasar sedemikian itu meluhurkan hendak kehadiran dirinya selaku warga, alhasil tiap kali terdapat kematian yang mengenai salah satu masyarakat Desa Batu Mbulan II hendak langsung beramai- ramai ke tempat gelisah buat menolong perencanaan prosesi ritual kematian serta menolong sediakan bermacam perlengkapan serta perkakas yang hendak dipakai buat para takziah serta buat jenazah itu sendiri.⁵⁰

Perihal ini nampak kalau warga sedang menggenggam konsisten tindakan gotong- royong serta kegiatan serupa khususnya dalam serangkaian ritual kematian. Berikutnya ada nilai religius dalam serangkaian ritual kematian itu ialah warga yakin kalau dengan mengharapkan serta datang bertakziah hingga kala

⁵⁰Hasil Wawancara dengan Sudarni (48 Tahun) masyarakat setempat Gampong Batu Mbulan II, pada tanggal 23 November 2021, pukul 16.10 WIB.

esoknya mereka mati hendak terdapat pula yang mendatangi ritual pemakamannya buat mengharapkan agar jalannya mengarah alam kuburan dilancarkan serta seluruh kebaikan kebaikannya ketika hidup di bumi bisa diperoleh disisi- Nya. Sebaliknya buat norma- norma sosial yang tercantum dalam serangkaian ritual itu serta berperan selaku prinsip dalam menata aksi lakunya dalam area warga merupakan sistem norma ini mengikat warga buat ikut dan ataupun ikut serta dalam tiap kegiatan yang berkaitan dengan ritual kematian.

C. Analisa

Adat- istiadat kematian seperangkat ritual yang di jalani mulai dari orang wafat sampai hingga cara pemakaman. Kegiatan- kegiatan itu mulai dari wafat, membuat keranda, membersihkan jenazah, serta pemakaman jenazah. Sesuatu kebiasaan pada warga bila seorang lagi hadapi sakit akut hingga seluruh saudara diberitahukan biar bisa menjenguknya saat sebelum wafat.

Begitu pula dengan masyarakat di Desa Batu Mbulan II prosesi ritual kematian dilakukan mulai dengan sebelum mayat dimandikan adanya yang menangi jenazah dengan cara melampaui batas, berikutnya dilakukan fardhu kifayah sesuai dengan himbauan Islam ialah membersihkan, mengkafankan, menshalatkan serta menguburkan. Sehabis berakhir dikerjakannya keempat masalah itu hingga dalam ritual kematian dilanjutkan dengan tahlilan, khanduri, ataupun takziah, yang mana cara ritual kematian yang umumnya diawali dari hari awal serta malam awal hingga dengan hari ketujuh serta malam ketujuh, kemudian melanjutkan keempat puluh dan keseratus.

Jika dilihat ritual keagamaan bertujuan untuk mencari hubungan dengan dunia gaib penguasa alam, inilah yang mendorong masyarakat melakukan ritual kematian. Namun, hampir semua masyarakat tidak mengetahui apa tujuan dari ritual-ritual dilakukan, masyarakat mengatakan bahwa ritual itu dilakukan karena sudah ada dari sejak zaman mereka dahulu, sehingga mereka sendiri pun bingung untuk menjelaskan tujuan dilakukannya semua ritual-ritual tersebut, yang mereka pahami adalah makna dan tujuan dari masing-masing ritual yang mereka lakukan, namun secara keseluruhan manfaat dan tujuan dari ritual tersebut masyarakat sendiri tidak tahu. Akan tetapi, mereka menghormatinya dan pentingnya melestarikan budaya yang telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu di desa mereka. Oleh sebab itu melakukan kenduri kematian adalah bagian dari upaya melestarikan budaya tersebut.

Fungsi dan makna yang terdapat dalam ritual keagamaan yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Batu Mbulan II bahwa ritual-ritual yang dilakukan menunjukkan adanya fungsi-fungsi sosial yang dapat merekatkan nilai solidaritas antara masyarakat yang satu dengan yang lain. Ritual-ritual tersebut juga dipahami sebagai simbol komunikasi serta dipandang mempunyai kekuatan luar yang bisa menjamin kelangsungan hidup masyarakat.

Menurut masyarakat Desa Batu Mbulan II, didalam ritual ini memiliki banyak sekali manfaat dan sisi positif yang dapat dijadikan pelajaran. Makanya masyarakat sangat ingin mewariskan ritual ini hingga ke anak cucu nantinya.

Mengenai nilai teologi dalam upacara kematian itu seperti yang telah penulis jelaskan bahwa kematian ialah sesuatu masalah yang tidak bisa dihindari oleh tiap

insan, Ini seluruh ialah determinasi dari Allah SWT, oleh sebab itu kematian ialah salah satu bencana yang dialami dengan penuh ketabahan kalau bencana itu tiba dari Allah SWT.

Menurut penulis nilai teologi yang terkandung dalam ritual kematian bahwa nilai-nilai tersebut bukan cuma suatu kegiatan manusia dengan manusia, namun lebih dari itu, ialah pula mencakup kegiatan ikatan orang dengan daya supernatural. Tidak hanya itu pula ritual ini memiliki banyak nilai- nilai adat- istiadat yang pada kesimpulannya nanti diturunkan pada keturunan penerus.

